

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Musik sebagai sarana *self healing* adalah sebuah tema penulisan yang dipilih oleh penulis berangkat dari konteks pergumulan pemuda-pemudi yang mengalami luka batin oleh karena disebabkan berbagai masalah dalam hidup. Dalam kehidupannya manusia tidak lepas dari konflik dan penderitaan, bahkan sering kali manusia berhadapan dengan konflik atau penderitaan ringan, tetapi kadangkala konflik yang terjadi begitu berat sehingga menimbulkan luka batin atau trauma yang berdampak pada mental individu.¹

Pemuda atau pemudi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang muda laki-laki atau perempuan, remaja putra atau putri, teruna atau gadis.² Berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009, menyebutkan bahwa “Pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun.”³

Menurut Elizabeth Hurlock, usia dewasa awal atau biasa disebut dengan usia muda adalah 18-40 tahun. Dalam rentang usia ini, segala konflik dan permasalahan mulai muncul, seperti ketidakberhasilan pencarian jati diri pada usia remaja yang berdampak pada ketidaksiapan menghadapi kehidupan dewasanya. Seseorang yang memasuki usia dewasa awal mulai mempersiapkan pekerjaannya, mencari pasangan hidup, dan mulai mengambil tanggung jawab kewarganegaraan. Permasalahan dan konflik hidup yang kompleks terkadang bercampur dengan dorongan alam bawah

¹ Pat Miersma Harriet Hill, Richard Bagge, *Menyembuhkan Luka Batin Akibat Trauma* (Jakarta: Gloria Graffa, 2006) 6.

² *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, n.d.

³ Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan, pasal (1) ayat (1).

sadar seseorang yang besar, misalnya di mana pengalaman masa kecil tentang pengalaman dicintai dan dilukai itu turut ambil bagian dari setiap perilaku seseorang. Tidak jarang seseorang menyerah ketika menghadapi konflik dan permasalahan dalam hidupnya, hal itu bisa berdampak pada depresi hingga bunuh diri.⁴

Dalam proses pertumbuhan dan perkembangan menuju ke jenjang kedewasaan, kebutuhan hidup seseorang semakin mengalami perubahan-perubahan sejalan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Setiap manusia memiliki kebutuhan (fisiologis, psikologis, dan sosiologis) yang memerlukan pemenuhan. Tiga jenis kebutuhan manusia tersebut disebut kebutuhan dasar, karena semua manusia dalam segala usia memerlukan dan membutuhkan pemenuhannya. Semua orang berusaha dengan berbagai sikap dan tingkah laku untuk memenuhi kebutuhannya itu.⁵ Abraham Maslow membagi kebutuhan-kebutuhan manusia dalam 5 bagian, di antaranya: *Pertama*, fisiologis, yaitu dorongan untuk memenuhi kebutuhan jasmaniah, seperti kebutuhan akan makan, minum, bernafas, bergerak dan lain-lain. *Kedua*, pengamanan, yaitu dorongan untuk menjaga atau melindungi diri dari gangguan, baik gangguan alam, iklim, maupun penilaian manusia dan lain-lain. *Ketiga*, motif untuk membina hubungan baik, kasih sayang, persaudaraan dengan sesama baik dalam keluarga maupun pasangan hidup. *Keempat*, harga diri, yaitu motif untuk mendapatkan pengenalan, pengakuan, penghargaan dan penghormatan dari orang lain dan lain-lain. *Kelima*, Aktualisasi diri. Manusia memiliki potensi-potensi yang dibawa dari lahir dan kodratnya sebagai manusia.

⁴ Elisabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1994) 272.

⁵ Rosmawati R, "Kebutuhan Remaja Dan Pemenuhannya" (n.d.).

Potensi dan kodrat ini perlu diaktualkan atau dinyatakan dalam berbagai bentuk sifat, kemampuan dan kecakapan nyata. Melalui berbagai bentuk upaya belajar dan pengalaman individu berusaha mengaktualkan semua potensi yang dimilikinya.⁶

Setiap manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan dalam hidupnya yang harus dipenuhi seperti yang telah dijelaskan di atas. Kebutuhan-kebutuhan itu berlaku di seluruh kalangan usia termasuk pemuda-pemudi. Pada akhirnya kebutuhan-kebutuhan mendasar dalam hidup yang tidak terpenuhi dapat menyebabkan berbagai dampak buruk yang menimbulkan luka batin.⁷ Luka batin adalah luka yang terjadi pada lapisan batin yang terdalam akibat suatu tekanan yang terjadi secara luar biasa berat atau terjadi secara terus menerus. Batin yang terluka akan menimbulkan kesedihan yang mendalam, perasaan tidak menentu, kemarahan, emosi tidak terkendali, kejengkelan, hidup tidak terarah, sesekali timbul keinginan mengakhiri hidup yang terasa pahit. Bagi seseorang yang terluka batinnya semua hal menjadi kelam kelabu, tidak ada warna warni dalam kehidupannya.⁸ Pada dasarnya luka batin disebabkan oleh karena berbagai hal. E.P. Gintings mengelompokkannya dalam enam bagian yakni: Kehilangan dalam hal ini bentuk dukacita, ketidakadilan oleh karena tidak mendapatkan apa yang menjadi miliknya, pengkhianatan, penolakan, peristiwa traumatis, serta perasaan bersalah.⁹

Luka batin dapat memberikan dampak yang luas dalam kehidupan seseorang, yaitu:¹⁰ Pertama, secara psikologis, orang yang mengalami luka batin

⁶ *Ibid.*,

⁷ Christins Pranoto, Pelayanan Kesembuhan Luka Batin, <https://sttlets.education/pembaharu/buletin/buletinedisi14/pelayanan-kesembuhan-batin/>, diakses pada 8 Juni 2022.

⁸ Jeffery Nevid and dkk, *Buku Psikologi Abnormal* (Jakarta: Erlangga, 2005) 96-101.

⁹ E.P. Gintings, *Pastoral Konseling: Membaca Manusia Sebagai Dokumen Hidup* (Yogyakarta: ANDI, 2016) 84-93.

¹⁰ *Ibid.*, 111-112

dapat terganggu perasaannya seperti merasa malu, rendah diri, dan tidak berharga. Kedua, secara fisiologis, dapat mengalami gangguan kejiwaan yang menggejala secara badani sebagai gangguan tubuh. Ketiga secara sosiologis, orang yang mengalami luka batin dapat membuat ia sukar menyesuaikan diri dengan lingkungan, juga dalam pekerjaan, gereja, dan sosial lainnya. Gejala ini dapat menarik diri dari pertemuan dengan orang lain dan yang terakhir secara teologis yakni pandangan mereka tentang Allah atau spiritualitas ketika mengalami masalah.

Dilansir dari Kompasiana.com, di Indonesia kesehatan mental sangat lah tabu, hal ini dikarenakan orang memandang kesehatan mental itu dikaitkan dengan sakit gila, perilaku yang buruk, perilaku yang tidak bisa mengendalikan diri, atau penyakit yang kumat dan tidak bisa sembuh. Nyatanya kesehatan mental tidak seburuk itu, kesehatan mental sangat lah penting bagi setiap manusia dan penyembuhan atau tindakan dari kesehatan mental sangat lah diperlukan. Untuk saat ini di Indonesia masalah kesehatan mental telah menjadi masalah kesehatan yang belum terselesaikan. Dilihat dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, menunjukkan bahwa lebih dari 19 juta penduduk berusia lebih dari 15 tahun mengalami gangguan mental emosional, dan lebih dari 12 juta penduduk berusia lebih dari 15 tahun mengalami depresi. Selain itu berdasarkan Sistem Registrasi Sampel yang dilakukan Badan Litbangkes tahun 2016, diperoleh data bunuh diri pertahun sebanyak 1.800 orang atau setiap hari ada 5 orang melakukan bunuh diri, serta 47,7% korban bunuh diri adalah pada usia 10-39 tahun yang merupakan usia anak remaja dan usia produktif.¹¹

¹¹ Hafilah Ghaisani, Kompasiana: *Self Healing Dengan Musik Emang Bisa?*, <https://www.kompasiana.com/hafilahghaisani/62bfa19ebb44863cc658ec22/self-healing-dengan-musik-emang-bisa>, diakses di Kupang, 22 Desember 2022.

Di Nusa Tenggara Timur juga berbagai kasus terjadi akibat depresi dan konflik sebagai bagian dari luka batin. Beberapa kasus bunuh diri, salah satu diberitakan oleh Suarasumut.id Seorang remaja berinsial AM (17), warga Kecamatan Kupang Timur, Kabupaten Kupang, NTT, ditemukan tewas gantung diri di atas pohon lamtoro tak jauh dari rumahnya, pada Rabu, 4 Agustus 2021. Kejadian tersebut bermula ketika ada konflik antara korban dengan kakaknya.¹² Selanjutnya dilansir dari media cetak Pos Kupang bahwa seorang pemuda berusia 20 tahun ditemukan tewas gantung diri di dalam sebuah rumah kosong yang terletak di RT 05 RW 02 Kelurahan Batuplat, Kecamatan Alak, Kota Kupang, Sabtu 14 Mei 2022 malam. Kejadian tersebut bermula dari konflik korban dengan kakaknya, kemudian korban melarikan diri ke rumah kosong dan di sanalah korban ditemukan korban gantung diri dengan seutas tali nilon.¹³ Jika melihat kedua contoh tersebut kasus-kasus dialami oleh mereka yang tergolong usia muda. Bermula dari konflik yang terjadi sehingga memberikan dampak yang besar bagi kehidupan korban yakni pada akhirnya melakukan bunuh diri.

GMIT Moria Liliba tempat penulis melakukan penelitian melakukan penelitian sebagian besar jemaat merupakan pemuda-pemudi karena letak wilayah gereja tersebut strategis dengan tempat kuliah sehingga kebanyakan dari mereka juga merupakan perantau dari berbagai daerah di NTT yang pada akhirnya di data oleh gereja untuk mendapatkan pelayanan dari gereja. Penelitian awal yang

¹² Remaja 17 Tahun Tewas Gantung *Diri* di Pohon, Begini Kronologinya, <https://sumut.suara.com/read/2021/08/04/115110/remaja-17-tahun-tewas-gantung-diri-di-pohon-begini-kronologinya#>, diakses pada 6 Juni 2022.

¹³ Pos Kupang, *BREAKING NEWS: Warga Batuplat Heboh Temukan Pemuda 20 Tahun Tewas Gantung Diri Dalam Rumah Kosong*, <https://kupang.tribunnews.com/2022/05/15/breaking-news-warga-batuplat-heboh-temukan-pemuda-20-tahun-tewas-gantung-diri-dalam-rumah-kosong?page=all>, diakses pada 6 juni 2022.

dilakukan oleh penulis menemukan bahwa kehidupan pemuda-pemudi tidak berbeda dari kehidupan pemuda-pemudi pada umumnya di mana mereka rentan untuk mengalami konflik. Berbagai penyebab terjadinya konflik seperti masalah dengan orang tua, kisah percintaan, pendidikan dan sebagainya. Konflik yang terjadi menyebabkan adanya pengeluhan-pengeluhan dari orang tua, selanjutnya berbanding terbalik dengan pemuda-pemudi yang memiliki sikap tertutup.¹⁴ Bertolak dari keadaan yang demikian maka penulis ingin mencari tahu, apakah GMT Moria Liliba telah memberikan perhatian khusus dan bagaimana tindakan pastoral yang dilakukan oleh gereja.

Melihat masalah di atas maka penulis melihat masalah luka batin membutuhkan penyembuhan. Mengingat pemuda-pemudi merupakan masa depan gereja.¹⁵ Penyembuhan luka batin sendiri menurut Garzon dan Bukket merupakan suatu serangkaian perjalanan kembali yaitu menggunakan suatu metode tertentu.¹⁶ Wolfgang Bock juga menjelaskan bahwa penyembuhan luka batin adalah suatu proses mengingat, memahami, dan menerima kembali pengalaman yang melukai batin seseorang.¹⁷

Berdasarkan penjelasan di atas maka berbagai metode dapat digunakan dalam menyembuhkan luka batin. Namun penulis membatasinya pada metode *self healing* dengan memanfaatkan musik. *Healing* artinya adalah penyembuhan. Dalam hal ini, penyembuhan terjadi adalah penyembuhan alami. Penyembuhan adalah tentang memulihkan keseimbangan hidup. Menurut Indra Dewanto, penyembuhan

¹⁴Pdt. Jeane Nalle (KMJ GMT Moria Liliba), *Wawancara*, Kupang, 4 Mei 2022

¹⁵ Kaum Muda Masa Depan Gereja, <https://parokipasarminggu.com/2018/08/22/kaum-muda-masa-depan-gereja/>, diakses 2 Juni 2022

¹⁶ F. Garson & L. Bukett, (2002). *Healing of memories: Models, research, future directions. Journal of Psychology and Christianity*, 21 (1), 42-49.

¹⁷ Wolfgang Bock, *Anak Terluka Anak Ajaib*, Yogyakarta: Kanisius, 2011, 17.

dengan memulihkan perselisihan di masa lalu, dendam, sakit hati, maupun rasa bersalah yang dimiliki. Penyembuhan tersebut adalah membantu diri sendiri karena setiap orang dapat menjadi penyembuh untuk dirinya sendiri maupun bagi orang lain karena setiap orang sesungguhnya telah memiliki segala sumber daya yang dibutuhkan untuk membantu meningkatkan kualitas hidupnya.¹⁸ Oleh karena itu dalam tulisan ini penulis tertarik untuk menggunakan musik sebagai sarana *self healing*.

Musik secara umum merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Dalam kehidupan setiap hari banyak kali kita mendengar musik baik di rumah, tempat hiburan, rumah makan, pusat perbelanjaan, maupun di gereja. Musik terus mengalami perkembangan dari zaman ke zaman. Demikian pula dengan alat musik yang digunakan yang turut memberi warna efek-efek tertentu pada musik, sehingga membuat musik menjadi lebih menarik. Samuel T. Gladding mengatakan bahwa dalam beberapa penelitian tentang efek musik menunjukkan bahwa musik memiliki kapasitas untuk memfasilitasi penyembuhan dengan memengaruhi aktivitas otak dan menciptakan serta mengubah suasana hati. Musik dapat memfasilitasi ekspresi emosi dan mengurangi stres. Selain itu musik dapat digunakan untuk menarik perhatian, memulihkan ingatan, mengomunikasikan perasaan, dan menciptakan rasa kebersamaan.¹⁹

Kitab suci mencatat bahwa salah satu contoh nyata dari penggunaan musik sebagai sarana penyembuhan, salah satunya ialah pada kisah Saul dan Daud. Saul yang dalam keadaan Depresi, melalui permainan harpa oleh Daud maka Saul

¹⁸ Indra Dewanto Suwenten and Made, *Ultimate Self Healing: Damai Dan Bahagia Di Hati* (Jakarta: PT. Inspirator Juara Indonesia, 2019) 30-31.

¹⁹ Samuel Gladding, *The Creative Arts In Counseling* (Alexandria: American Counselong, 2016) 24.

menjadi sembuh. Komentator abad ke-13 Tanhum ha Yerushalmi telah menyatakan bahwa raja Saul mengalami semacam serangan kejang epilepsi. Saul mengalami gangguan kesedihan, kemarahan, gangguan, penyesalan ketika menyadari kerajaannya diambil darinya.²⁰ Dalam kisah Saul dan Daud, musik digunakan untuk meredakan depresi neurotik, sehingga dapat dikatakan bahwa Daud merupakan musisi pertama yang dipanggil dan menggunakan keterampilan bermusiknya bagi orang yang terkena dampak mental yakni Saul.²¹ Berdasarkan paparan di atas pengaruh musik terhadap pikiran dan tubuh telah diketahui sejak lama, banyak orang yang mencoba menggunakan musik untuk mempengaruhi suasana hati mereka. Musik itu meliputi sentuhan artistik (kesenian), estetika (keindahan), dan etika (kebaikan). Semuanya menyentuh jiwa baik dalam hal cipta rasa maupun karsanya.²²

Penelitian awal penulis terhadap beberapa pemuda-pemudi GMIT Moria Liliba, mereka juga mengatakan jika dalam keseharian mereka juga suka untuk mendengarkan musik bahkan ketika sedang dalam masalah. Musik menjadi bagian penting bagi kehidupan mereka bahkan memiliki lagu-lagu khusus yang mereka sukai pada genre musik tertentu. Dalam ibadah pemuda di GMIT Moria Liliba, pemuda-pemudi sering menggunakan nyanyian pop rohani sebagai bagian dari liturgi ibadah. Selain itu pop rohani bagi mereka jauh lebih relevan dengan masa kini terkhususnya bagi kaum muda sehingga mereka lebih tertarik dengan nyanyian tersebut. Oleh karena itu melalui penelitian ini penulis ingin mengkaji dan meneliti peran musik dalam perspektif pastoral terhadap persoalan luka batin yang mereka

²⁰ H. Shy, "Ruah Raa", *Koroth: a quarterly journal devoted to the history of medicine and science*, 1982, hlm, 105

²¹ *Ibid.*,

²² Johny Riwu Tadu, *Apresiasi Seni Dan Musik Gereja*, n.d.

alami. Mengingat bahwa luka batin yang tidak ditangani secara serius akan memberikan dampak yang buruk bagi kehidupan pemuda-pemudi dalam menjalani kehidupan mereka. Pemuda-pemudi merupakan generasi penerus gereja maka tidak lepas dari perhatian gereja dalam menanggapi persoalan-persoalan yang mereka alami yakni luka batin dengan melakukan pelayanan pastoral untuk menolong mereka. Dalam penelitian ini penulis menawarkan *self healing* dengan sarana musik khususnya musik pop rohani, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya tidak semua pemuda-pemudi mau untuk membuka diri terhadap masalah yang mereka alami untuk bercerita kepada orang lain. Sehingga melalui *self healing* dapat dilakukan upaya untuk menolong diri sendiri dengan memanfaatkan kebaikan dari musik seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa musik telah digunakan sebagai sarana penyembuhan sejak dulu kala bahkan Alkitab mencatat dalam kisah Saul yang sembuh dengan permainan kecapi Daud. Sembuh dari luka batin dengan musik sebagai sarana *self healing* yang dimaksudkan dalam penelitian ini berarti proses menerima pengalaman masa lalunya dan berdamai dengan keadaan dirinya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis hendak mendalami dan mengkaji melalui tinjauan teologis pastoral mengenai peran musik sebagai sarana *self healing* bagi pemuda- pemudi yang mengalami luka batin oleh karena berbagai masalah hidup dalam sebuah karya ilmiah dengan judul: **MUSIK SEBAGAI SARANA SELF HEALING**, dan sub judul: *Suatu Tinjauan Teologis Pastoral Terhadap Penggunaan Musik Pop Rohani sebagai Sarana Self Healing dan Sumbangsihnya bagi Pemuda-pemudi di GMT Moria Liliba-Klasis Kota Kupang Timur.*

B. Pembatasan masalah

Penulis membatasi masalah pada analisis tentang peran musik khususnya pada nyanyian pop rohani sebagai sarana *self healing* bagi pemuda pemudi di GMT Moria Liliba yang mengalami luka batin.

C. Rumusan masalah

1. Bagaimana realitas luka batin di kalangan pemuda pemudi di jemaat GMT Moria Liliba-Klasis Kota Kupang Timur?
2. Bagaimana peran musik pop rohani sebagai sarana *self healing* bagi luka batin ?
3. Bagaimana refleksi teologis terhadap luka batin, musik, serta fungsi pastoral melalui musik sebagai sarana *self healing* bagi luka batin pemuda pemudi di GMT Moria Liliba-Klasis Kota Kupang Timur?

D. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui realitas luka batin pemuda pemudi di GMT Moria Liliba-Klasis Kota Kupang Timur.
2. Untuk mengetahui peran musik pop rohani sebagai sarana *self healing* bagi luka batin.
3. Untuk mengetahui refleksi teologis pastoral luka batin, musik, serta fungsi pastoral musik sebagai sarana *self healing* bagi pemuda pemudi di GMT Moria Liliba- Klasis Kota Kupang Timur.

E. Manfaat Penulisan

Manfaat dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai persembahan penulis untuk Gereja Masehi Injili di Timor.
2. Sebagai pemenuhan syarat menyelesaikan akademik di Fakultas Teologi UKAW.

F. Keaslian penelitian

Penelitian dilakukan oleh penulis pernah diteliti oleh Ekitwynn Handinata Kemit, mahasiswi Universitas Duta Wacana. Akan tetapi terdapat perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan yang dilakukan oleh penulis saat ini. *Persamaan*: Mengkaji Musik dari Perspektif Pastoral. *Perbedaan*: Memiliki perbedaan pada latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, substansi, serta teori dan lokus masalah yang dipilih pun berbeda.

G. Metodologi

1. Metode penulisan

Metode penulisan yang digunakan oleh penulis adalah Deskriptif-Analisis-Reflektif.

1.1. Deskriptif

Pada bagian ini penulis akan mendeskripsikan bagaimana realitas luka batin pemuda pemudi di GMIT Moria Liliba-Klasis Kota Kupang Timur, serta peranan musik pop rohani sebagai sarana *self healing*.

1.2. Analisis

Pada bagian ini penulis akan menganalisa serta mengkaji realitas luka batin dan perananan musik sebagai sarana *self healing* berdasarkan teori yang digunakan oleh penulis bagi persoalan luka batin pemuda pemudi di GMIT Moria Liliba-Klasis Kota Kupang Timur.

1.3. Reflektif

Pada tahap ini penulis akan mengembangkan refleksi teologis pastoral yang tepat mengenai musik sebagai sarana *self healing*.

2. Metode penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan 2 metode penelitian, yaitu:

2.1. Penelitian Pustaka

Penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan persoalan luka batin, *self healing*, dan musik baik dari perspektif teologis maupun yang umumnya di sekitar masalah ini.

2.2. Penelitian Lapangan

Metode Penelitian yang digunakan penulis adalah metode kualitatif, yaitu metode yang digunakan untuk memahami dan menganalisa suatu fenomena secara mendalam.²³ Selain itu, metode kualitatif juga merupakan metode yang mengutamakan komunikasi antara peneliti dan narasumber untuk mendapatkan data yang mendalam.²⁴ Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Observasi partisipatif untuk melihat dan memahami keadaan, serta latar belakang konteks penelitian. Wawancara untuk memperoleh informasi yang mendalam dari responden dengan cara dialog antara peneliti sebagai pewawancara serta informan sebagai sumber informasi dengan memberikan sejumlah pertanyaan kepada responden berkaitan dengan data yang diperlukan dalam penelitian.²⁵ Hal-hal berkaitan dengan penelitian lapangan, terdiri dari:

- Lokasi penelitian: Jemaat GMIT Moria Liliba-Klasis Kota Kupang Timur,

²³ Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011) 211.

²⁴ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT. Gramedia, 1997) 42.

²⁵ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009) 105.

- Populasi: Pendeta, majelis jemaat, pengajar, pemuda-pemudi yang mengalami luka batin di jemaat GMIT Moria Liliba-Klasis Kota Kupang Timur, dengan usia 18-25 tahun.
- Sampel: dalam penelitian penulis menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu peneliti meneliti informan yang dianggap mengetahui dan menguasai, serta memberikan informasi yang akurat.²⁶ Oleh itu penarikan sampel dalam penelitian ini adalah terdiri dari 2 orang Pendeta, 16 pemuda-pemudi yang mengalami luka batin serta merupakan pendengar musik yang aktif. Luka batin terdiri dari berbagai situasi masalah yang dialami sehingga ada kecenderungan bagi pemuda-pemuda untuk menutup diri, maka pemuda-pemudi yang menjadi sampel penelitian penulis ialah mereka yang bersedia terbuka dan memberikan informasi sesuai dengan yang data yang dibutuhkan oleh penulis.

H. Sistematika penulisan

Sistematika penulisan yang akan penulis gunakan adalah sebagai berikut:

PENDAHULUAN : Pada bagian ini berisi latar belakang, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penulisan, keaslian penelitian, metodologi dan sistematika penulisan.

BAB I : Deskripsi konteks dan realitas pelayanan Jemaat GMIT Moria Liliba-Klasis Kota Kupang Timur

BAB II : Realitas kehidupan pemuda-pemudi yang mengalami luka batin di Jemaat GMIT Moria Liliba-Klasis Kota Kupang

²⁶ Ammirudin, *Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Panarama Ilmu, 2016) 220-221.

Timur, serta analisis tentang peran musik gereja khususnya musik pop rohani sebagai sarana *self healing*.

BAB III : Berisi tentang musik yakni konsep umum tentang musik, peran musik sebagai sarana *self healing* bagi luka batin, serta musik menurut Alkitab.

PENUTUP : Kesimpulan dan saran.